

RESISTENSI BUDAYA “KAWIN ANOM” PADA PEREMPUAN SUKU BANJAR : PENDIDIKAN SEBELUM DAN SESUDAH MENIKAH

Norma Yuni Kartika¹, Muhajir Darwin², Sukamdi³

¹Kandidat Doktor Studi Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Promotor, Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada

³Ko-Promotor, Dosen Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

norma.yuni.k@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan memiliki banyak manfaat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, terutama perempuan. Tulisan ini mengkaji dua teori dari Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 1980 bahwa pendidikan yang mempengaruhi umur perkawinan dan perkawinan mempengaruhi pendidikan. Kawin anom dalam bahasa Banjar berarti perkawinan dini atau perkawinan dini. Lokasi penelitian di Kelurahan Raya Belanti, Kecamatan Binuang, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan dipilih karena penduduknya mayoritas suku Banjar dengan praktik kawin anom tertinggi di Kecamatan. Diantara perempuan yang melakukan praktik kawin anom, terdapat perempuan resistensi budaya kawin anom atau perempuan yang meninggalkan budaya kawin anom yang masih melekat kuat di daerah penelitian. Tujuan tulisan ini adalah mengetahui pendidikan sebelum dan sesudah menikah terhadap perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom pada suku Banjar di suatu daerah yang praktik kawin anomnya masih tinggi sesuai dengan teori Biro Pusat Statistik tahun 1980. Untuk menjawab tujuan paper ini, penulis menggunakan metode penelitian campuran transformatif (*transformative mixed methods*), yaitu metode dimana didalamnya menggunakan kacamata teoritis sebagai perspektif *overarching* yang didalamnya terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Respondennya adalah perempuan dengan usia perkawinan pertama 16-30 tahun, kemudian beberapa responden dijadikan informan dan *stakeholders* yang memiliki informasi terkait tema penelitian. Analisis metode kuantitatif dilakukan secara deskriptif analitis dengan menggunakan metode statistik sederhana. Analisis metode kualitatif menginterpretasi dengan cara membandingkan antara hasil penelitian kuantitatif dan teori yang dijadikan acuan. Kemudian dianalisis apakah hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif sejalan atau berlawanan dengan dua teori Biro Pusat Statistik Tahun 1980 tentang hubungan pendidikan dan usia perkawinan pertama. Berdasarkan hasil analisis diketahui, *pertama* pendidikan mendewasakan usia perkawinan pertama perempuan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, perempuan akan semakin meninggalkan budaya kawin anom. *Kedua*, satu diantara tujuh perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom Suku Banjar dapat menyelesaikan pendidikan dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi bahkan hingga tingkat perguruan tinggi, sejalan dengan dua pendapat Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 1980.

Kata kunci : resistensi, budaya kawin anom, pendidikan

ABSTRACT

Education bring a lot of advantages to all life aspects in society, especially woman. This paper describe about two the theories from Indonesia's Statistic Center in 1980 which is state that education influence the age of marriage and marriage influence the education. "Kawin Anom", in Banjar language, means early marriage. This research locateol in Raya Belanti distric Binuang, Tapin, South Kalimantan. The researcher choose this area because the major villagers of Banjar tribe is the highest area in practical early marriage. From the woman who practive early marriage, there are some of them who tries to get free from Kawin Anom culture which is still mostly happent in that area. The goal of this research is to find out the education, background of the woman, before and after their marriage. Who don't do the Kawin Anom culture in Banjar tribe, an area in which the level of Kawin Anom prostise still high based on the theory Statistic Center in 1980. To answer to goal of the research. The researcher using transformative mixed method, is a method where the approach using theoretical glasses as a perspective overarching which consist of qualitative and quantitative data. The respondens is

the woman with their first age marriage between 16 - 30 years old some of respondents become an informant and stateholder which have information related to the theme of the research. The analysis of quantitative method which is done by descriptive analysis using simple statistical method. The analysis of quantitative method interpreted by comparing between quantitative result and the model of the theory. Then we analyze the result, it found that the result is quantitative on qualitative which is pro or cons with the theory of Statistic Center in 1980, about the relationship between education and first age marriage. Based on the result of the research found that, first, education mature the woman first age marriage, higher their education level leave. More they will leave Kawin Anom culture. Second, one of seven women, who doesn't do Kawin Anom culture in Banjar tribe. She can finish her studies and continue for higher level, more over, until university. It is pro with the two opinions from Indonesia's Statistic Center in 1980.

Key word : resistency, Kawin Anom Culture, education.

PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan di tingkat nasional maupun provinsi dititik beratkan pada bidang ekonomi dalam menghadapi era globalisasi, hal ini sangat berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas sumberdaya manusia sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya. Pengetahuan salah satunya diperoleh melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, pendidikan nonformal maupun pendidikan informal. Pendidikan adalah salah satu variabel untuk yang berhubungan dengan kualitas SDM. Semakin tinggi pendidikan, semakin meningkat kualitas SDM.

Pendidikan merupakan indikator kualitas sumberdaya manusia, pendidikan juga berhubungan dengan usia perkawinan pertama. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk menghasilkan perubahan pada manusia. Pendidikan bisa merubah segala dimensi kehidupan manusia baik sosial, budaya, ekonomi dan politik. Pendidikan perempuan asumsinya mampu merubah dimensi budaya terutama yang berhubungan dengan usia perkawinan pertama. Pendidikan untuk perempuan bukan semata-mata tentang pemenuhan hak di bidang pendidikan tetapi dampak positif yang diterima perempuan dari terpenuhinya hak di bidang pendidikan sangat luas, bukan saja berdampak pada perempuan itu sendiri tetapi juga berdampak pada keluarga, masyarakat dan negara.

Tulisan ini terinspirasi dari ungkapan Biro Pusat Statistik Indonesia pada tahun 1980, terdapat dua kelompok pendapat tentang pengaruh atau hubungan antara pendidikan dengan umur perkawinan pertama. Disatu pihak menyatakan bahwa pendidikan yang mempengaruhi umur perkawinan pertama, maksudnya penundaan perkawinan terjadi karena faktor pendidikan atau pendidikan mempengaruhi umur perkawinan pertama, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi usia kawin. Kelompok yang lain mengatakan bahwa perkawinan yang mempengaruhi pendidikan, karena justru setelah kawin seseorang dapat menyelesaikan sekolah atau melanjutkan pendidikan [1].

Kawin anom dalam Bahasa Banjar memiliki arti perkawinan usia dini. Pemilihan lokasi penelitian di Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan data Riset Kesehatan Daerah Tahun 2015 menunjukkan angka pernikahan dininya tertinggi nasional yaitu 51/1000 penduduk, sedangkan rata-rata nasional 40/1000 penduduk [2]. Kemudian dipilih Kabupaten Tapin dari 13 kabupaten/kota berdasarkan data dari Pengadilan Agama persentase dispensasi kawinnya tertinggi di provinsi [3]. Dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten dengan pertimbangan persentase usia perkawinan perempuan di bawah 20 tahun tertinggi di Kecamatan Binuang merujuk pada data dari Departemen Agama [4]. Dari kecamatan terpilih kemudian dipilih 1 kelurahan yaitu kelurahan Raya Belanti dengan pertimbangan praktik kawin anomnya tertinggi di Kecamatan, dengan penduduk mayoritas Suku Banjar dan semua beragama Islam. Diantara perempuan yang melakukan praktik budaya kawin anom, terdapat perempuan yang resisten terhadap budaya kawin anom, ini menarik untuk dikaji dari sudut pandang pendidikannya. Kepustakaan menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, sehingga bersedia meninggalkan perilaku,

kebiasaan-kebiasaan, budaya tertentu secara bertahap termasuk kebiasaan kawin anom. Bogue (1969) menyatakan bahwa faktor utama sdari modernisasi seperti pendidikan menyebabkan penundaan perkawinan yang berarti faktor tersebut mempunyai pengaruh terhadap usia perkawinan pertama [5].

Berdasarkan dua pendapat Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 1980 maka tulisan ini akan membuktikan kedua teori tersebut dan menjadi tujuan tulisan ini. Tujuan tulisan ini adalah mengetahui pendidikan sebelum dan sesudah menikah terhadap perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom pada suku Banjar di suatu daerah yang praktik kawin anomnya masih tinggi sesuai dengan teori Biro Pusat Statistik tahun 1980. Asumsinya pertama bahwa pendidikan perempuan yang tinggi berakibat perempuan tidak melakukan kawin anom, dan asumsi kedua adalah perkawinan mempengaruhi perempuan untuk menyelesaikan pendidikan atau melanjutkan pendidikannya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran transformatif (*transformative mixed methods*), yaitu metode dimana didalamnya menggunakan kacamata teoritis sebagai perspektif *overaching* yang didalamnya terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif [6]. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan metode sensus, kepada seluruh perempuan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan responden. Responden dalam penelitian ini berjumlah 90, dengan kriteria perempuan yang usia perkawinan pertamanya 16-30 tahun di Kelurahan raya Belanti, Kecamatan Binuang, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan satu jenis daftar pertanyaan untuk perempuan dengan usia perkawinan pertama 16-30 tahun.

Data kualitatif berasal dari beragam sumber data antara lain *indept interview*, observasi, dokumen-dokumen kualitatif, materi audio dan visual. Kriteria informan adalah perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom Suku Banjar yang melanjutkan pendidikannya kejenjang lebih tinggi setelah menikah. Informan dipilih dari responden yang ditentukan secara *purposive* dan terpilih sebanyak 13 orang.

Variabel yang dianalisis sebagai variabel terikat adalah usia perkawinan pertama perempuan 16-30 tahun, dan variabel bebasnya adalah pendidikan terakhir yang ditamatkan perempuan sebelum dan sesudah menikah. Analisis metode kuantitatif dilakukan secara deskriptif analitis dengan menggunakan metode statistik sederhana. Analisis metode kualitatif menginterpretasi dengan cara membandingkan antara hasil penelitian kuantitatif dan teori yang dijadikan acuan. Kemudian dianalisis apakah hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif sejalan atau berlawanan dengan dua teori Biro Pusat Statistik Tahun 1980 tentang hubungan pendidikan dan usia perkawinan pertama.

HASIL PENELITIAN

1. Pendidikan Sebelum Menikah Perempuan Yang Tidak Melakukan Budaya Kawin Anom Suku Banjar

Pendidikan memiliki peranan dalam setiap fungsi dan posisi pada sendi kehidupan laki-laki maupun perempuan. Pendidikan merupakan penggerak perubahan sosial. Bagi perempuan pendidikan adalah kunci menuju kehidupan yang lebih baik. Bukan saya kehidupan yang lebih baik untuk diri sendiri tetapi juga kehidupan yang lebih baik untuk keluarga intinya, dan apabila kelak perempuan menikah, pendidikan yang dimilikinya akan berdampak lebih baik untuk pasangannya, anaknya, pola asuh mendidik anak, kesehatan reproduksi dan pengetahuan tentang gizi keluarga.

Manfaat pendidikan bagi perempuan untuk diri sendiri antara lain mengurangi kemiskinan, mencegah pernikahan dini, *save seks*, menghindari perdagangan manusia, representasi politik, kesehatan reproduksi. Perempuan dengan lama keberadaan disekolah yang rendah, akan menyebabkan resiko menikah lebih awal. Sebaliknya, logikanya pendidikan yang tinggi akan membuat perempuan makin lama di bangku sekolah, sehingga usia perkawinan pertamanya akan tinggi. Berdasarkan hasil data primer di lapangan diperoleh persentase pendidikan sebelum menikah perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom Suku Banjar sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Tingkat Pendidikan Sebelum Menikah Perempuan Resistensi Budaya Kawin Anom Suku Banjar

No.	Tingkat Pendidikan	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	15,6
2	Tamat SD/MI	32,2
3	TamatSMP/MTs	34,4
4	TamatSMA/MA	16,7
5	Tamat D1	0
6	Tamat S1	1,1
	Jumlah	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer Tahun 2017

Tabel 1 memperlihatkan bahwa suatu gejala yang menarik yang menunjukkan kondisi spesifik daerah penelitian terkait dengan pendidikan perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom Suku Banjar. Pendidikan dianggap tidak begitu penting oleh sebagian besar masyarakat di daerah penelitian dengan praktik budaya kawin anom yang masih melekat kuat, 8 orang diantara 10 orang penduduknya bekerja sebagai petani dan merupakan daerah kantong migran internasional perempuan. Berdasarkan observasi dan *indept interview* diketahui bahwa perempuan di daerah penelitian menganggap pendidikan tidak penting. Perempuan didaerah ini mayoritas berpendidikan Tamat SD/MI.

Berdasarkan Tabel 1 persentase pendidikan tertinggi yaitu Tamat SMP/MTs (34,4 persen), kemudian Tamat SD/MI (32,2 persen) dan Tamat SMA/MA (16,7 persen). Perempuan yang pendidikannya sebelum menikah Tamat S1 hanya 1,1 persen. Sejalan dengan hasil kajian Dixon tahun 1971 di negara berkembang bahwa kesempatan sekolah yang semakin tinggi telah menyebabkan penundaan usia kawin karena meningkatnya keinginan penduduk untuk dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya [7].

Apabila dianalisis berdasarkan data pada Tabel 1 dan data kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan **pendapat pertama** Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 1980, bahwa pendidikan mempengaruhi umur perkawinan, yang diartikan sebagai penundaan perkawinan terjadi karena faktor pendidikan atau pendidikan mempengaruhi umur perkawinan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi usia kawin.

Budaya kawin anom yang dipraktikan oleh masyarakat didaerah penelitian adalah perkawinan pertama perempuan yang dilakukan pada usia dibawah 16 tahun. Usia dibawah 16 tahun adalah usia dimana anak seharusnya sudah tamat sekolah pada tingkat SMP/MTs (usia 13-15 Tahun) dan sedang berada dibangku sekolah tingkat SMA/MA kelas IX. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang usia perkawinan pertamanya 16-30 tahun. Dimana dengan batasan usia 16 tahun sesuai dengan usia minimal legal perempuan diijinkan menikah menurut undang-undang perkawinan No 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat (1).

“perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas)

tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

2. Pendidikan Setelah Menikah Perempuan Yang Tidak Melakukan Budaya Kawin Anom Suku Banjar

Tidak banyak penelitian yang menganalisis tentang pendidikan perempuan setelah menikah. Disini selain menganalisis pendidikan sebelum menikah perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom Suku Banjar, juga menganalisis pendidikan setelah menikah perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom Suku Banjar. Berdasarkan hasil data primer di lapangan diperoleh persentase pendidikan setelah menikah perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom Suku Banjar sebagai berikut :

Tabel 2. Persentase Tingkat Pendidikan Setelah Menikah Perempuan Resistensi Budaya Kawin Anom Suku Banjar

No.	Tingkat Pendidikan	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	12,2
2	Tamat SD/MI	30
3	TamatSMP/MTs	36,7
4	TamatSMA/MA	17,8
5	Tamat D1	1,1
6	Tamat S1	2,2
	Jumlah	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer Tahun 2017

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pendidikan perempuan tamat SMP/MTs, tamat SD/MI dan tamat SMA/MA merupakan tingkat pendidikan dengan presentase dari tinggi ke rendah yaitu 36,7 persen, 30 persen dan 17,8 persen. Terdapat pergeseran persentase disemua tingkat pendidikan apabila dibandingkan antara pendidikan sebelum dan setelah menikah. Selisih terbesar terdapat pada tamat SD/MI dan tamat MP/MTs yaitu sebesar 6,7 persen, ini lebih besar selisihnya jika dibandingkan dengan pendidikan perempuan sebelum menikah. Perempuan yang Tamat D1 dan S1 yaitu sebesar 1,1 persen dan 2,2 persen.

3. Pendidikan Sebelum dan Sesudah Menikah Perempuan Yang Tidak Melakukan Budaya Kawin Anom Suku Banjar

Dari Tabel 1 dan Tabel 2, apabila dibandingkan dapat diketahui bahwa 15,6 persen perempuan Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD sebelum menikah menjadi 12,2 persen setelah menikah. Artinya terdapat 3,4 persen perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi yaitu pendidikan setara tingkat SD/MI setelah menikah. Perempuan Tamat SD sebelum menikah 32,2 persen, menjadi 30 persen setelah menikah, yang berarti bahwa turun 2,2 persen. Sebaliknya untuk tingkat pendidikan Tamat SMP, Tamat SMA, D1, dan D4/S1 terjadi kenaikan dari pendidikan sebelum menikah dengan pendidikan setelah menikah secara berurutan yaitu 5,7 persen, 2,8 persen, 1,1 persen dan 1,1 persen. Secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom Suku Banjar 14,4 persen dari keseluruhan responden melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi meskipun sudah menikah.

Hasil *indept interview* dari analisis kualitatif diperoleh bahwa perempuan yang telah menikah mengikuti jalur pendidikan nonformal berupa pendidikan kesetaraan (kelompok belajar Paket A, kelompok belajar Paket B dan kelompok Belajar Paket C) agar memiliki ijazah setara dengan yang memiliki ijazah SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA. Ada juga yang menamatkan D1 dan S1 setelah

menikah. Ada yang dibiayai oleh suami/keluarga, ada juga yang mengikuti pendidikan kesetaraan gratis dari program pemerintah. Artinya ikatan perkawinan perempuan tidak menghalangi untuk tetap menyelesaikan pendidikannya atau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan **pendapat kedua** Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 1980 bahwa perkawinan yang mempengaruhi pendidikan, karena justru setelah kawin seseorang dapat menyelesaikan sekolah atau melanjutkan pendidikan.

Alasan informan melanjutkan ke pendidikan setara SMA/MA agar ketika menjadi tenaga kerja wanita (TKW) mendapatkan pekerjaan dan gaji yang layak, ada yang bercita-cita kedepan kuliah.

“bahari umpat Paket C gasan begawi ke Arab, mun tetinggi ijazahkan bisa begawi tenyaman lawan gaji lain jua pada yang ijazahnya randah”(dulu ikut Paket C untuk kerja ke Arab, kalau ijazah tinggi bisa kerja lebih enak dan gaji beda dengan yang ijazahnya lebih rendah) (Rose, 2017).

“beisi ijazah Paket C pacangan handak kuliah, disuruhi laki, anggaran kaya urang jua. Biar meningkatkan Sumber Daya Manusia jar urang”(Punya ijazah paket C rencana mau kuliah, disuruh suami, supaya seperti orang lain juga. Supaya meningkatkan Sumber Daya Manusia kalau kata orang) (Lili, 2017).

Ada juga informan yang melanjutkan kuliah D1 melalui program beasiswa dari pemerintah khusus untuk guru honorer. Ada juga yang ketika menikah masih kuliah semester III dan suami tetap mengizinkan bahkan membiayai hingga hingga lulus S1.

“ulun kuliah D1 di UT maraga disarankan lawan kepala sekolah SD ulun behonor. Beasiswa dari dinas pendidikan gasan pemberdayaan guru. Mun ada beasiswa kuliah ke S1 ulun handak umpat, supaya mun ada pendaftaran PNS ulun kawa umpat”. (saya kuliah D1 di UT disarankan oleh Kepala Sekolah SD dimana saya honor. Beasiswa dari dinas pendidikan untuk pemberdayaan guru. Kalau ada beasiswa kuliah S1 saya mau ikut, supaya ketika ada pendaftaran PNS saya bisa ikut) (Melati, 2017).

“laki ulun bahari mangasak badatang, tapi ulun masih kuliah simistir 3, ulun kada wani ampih, kesian kuitan tuhuk meongkosi ulun kuliah. Lalu laki menyanggupi, lalu ulun mau haja kawin, kuitan memberiakn bedatang ae, karena laki mau haja membiayai ulun kuliah sampai tuntung”. (dulu suami saya mendesak untuk melamar, tapi saya masih kuliah semester 3, saya tidak berani putus kuliah, kasihan orang tua sudah berusaha keras membiayai kuliah saya. Kemudian semua bersedia membiayai, jadi saya mau saja diajak nikah. orangtua memberi ijin untuk melamar, karena suami bersedia membiayai kuliah saya hingga selesai) (Dahlia, 2017).

Tingginya kawin anom didaerah penelitian berkaitan dengan anak yang malas sekolah, bahkan ada 4 RT dari 14 RT yang ada di Kelurahan Raya Belanti anak perempuannya tidak ada yang menyelesaikan jenjang pendidikan menengah pertama atau SMP/MTs dengan alasan tidak ada satupun anak yang sekolah di bangku SMP/MTs, walaupun ada mereka putus sekolah di jenjang pendidikan menengah pertama ini. Bahkan yang membuat miris banyak perempuan di daerah penelitian yang berada di Kelas V dan VI SD/MI putus sekolah dengan alasan teman-temannya juga putus sekolah atau karena tidak ada teman yang sekolah sehingga anak perempuan pun malas untuk melanjutkan sekolah.

“disini biasa kelas lima atau kada kelas 6 ampih sekolah, jadi meumpati kawan ampih sekolah jua”. (disini hal biasa kelas lima kalau tidak kelas 6 berhenti sekolah, jadi ikut-ikutan teman berhenti sekolah juga) (Mawar, 2017).

“bahari ampih sakulah maraga kadada kawan yang sakulah dipeparak rumah, maulah sorang sakulah sorangan”. (dulu berhenti sekolah karena tidak ada teman yang dekat rumah yang meneruskan sekolah, masa saya sekolah sendiri) (Anggrek, 2017).

Dari kelurahan ada program pendidikan kesetaraan berupa kelompok belajar Paket A, kelompok belajar Paket B dan kelompok Belajar Paket C gratis dan disosialisasikan kepada masyarakatnya. Ini ternyata sangat membantu dan menarik perempuan yang telah menikah untuk mengikuti program tersebut.

“marian sudah umpat kejar paket B gratis dari kalurahan, rencana kaina mun ada kejar paket C umpat jua sorang mendaftar, siapa tahu kaina berguna, siapa tahu kawa jua sorang kuliah”. (kemaren sudah ikut kejar paket B dari Kelurahan, rencana nanti bila ada kejar paket C saya mau mendaftar, siapa tahu nanti berguna, siapa tahu nanti saya bisa kuliah) (Yolanda, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, pertama pendidikan yang dicapai berpengaruh terhadap usia kawin. Perempuan yang berpendidikan dan tidak melakukan perkawinan usia dini tidak kehilangan hak pendidikannya untuk mengembangkan diri karena disibukkan dengan perkawinan, hal-hal domestik keluarga seperti mengurus suami, anak dan mertua. Kesimpulan kedua perempuan yang sudah menikah, ikatan perkawinan perempuan tidak menghalangi perempuan untuk tetap mengenyam hak pendidikannya. Perempuan tetap bisa menyelesaikan pendidikannya dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan hingga jenjang pendidikan tinggi.

SIMPULAN

Pendidikan hubungannya dengan usia perkawinan pertama perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom Suku Banjar di Kelurahan Raya Belanti Kecamatan Binuang, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sesuai dengan pendapat pertama Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 1980 dapat disimpulkan yaitu *pertama*, pendidikan perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom Suku Banjar mayoritas tamat SMP/MTs, dimana kebanyakan penduduk perempuan di daerah penelitian pendidikannya tamat SD dan merupakan pelaku budaya kawin anom. Pendidikan perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom lebih tinggi dari pada pendidikan perempuan pelaku kawin anom. Artinya bahwa pendidikan mendewasakan usia perkawinan pertama perempuan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, perempuan akan semakin meninggalkan budaya kawin anom Suku Banjar yang masih dipraktikan di daerah penelitian.

Simpulan *kedua*, satu diantara tujuh perempuan yang tidak melakukan budaya kawin anom Suku Banjar tetap menyelesaikan pendidikan dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi bahkan hingga tingkat perguruan tinggi. Artinya bahwa perempuan yang tidak melakukan budaya kawin Anom Suku Banjar tidak menjadikan ikatan perkawinan sebagai tanda berhentinya mengecap pendidikan yang lebih tinggi, sejalan dengan pendapat kedua Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 1980 bahwa perkawinan yang mempengaruhi pendidikan, karena justru setelah kawin seseorang dapat menyelesaikan sekolah atau melanjutkan pendidikan.

Pendidikan yang tinggi dapat mendewasakan usia perkawinan pertama perempuan, dan perkawinan tidak menghambat perempuan untuk tetap menyelesaikan sekolah atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Untuk menyelesaikan sekolah yang terputus, meski sudah menikah bisa mengikuti program penyetaraan pendidikan melalui program kejar paket A agar setara dengan tamatan SD/MI, kejar paket B untuk penyetaraan dengan tamatan SMP/MTs, dan untuk penyetaraan tamatan SMA/MA dengan program kejar paket C, serta melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. 1980. *Pola Umur Perkawinan*. Jakarta : BPS
- [2] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Riset Kesehatan Daerah Tahun 2015*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- [3] Pengadilan Agama Provinsi Kalimantan Selatan. 2015. *Data Laporan Perkara Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin dan Pengadilan Agama se-Kalimantan Selatan Tahun 2015*. Banjarmasin : Pengadilan Agama Provinsi Kalimantan Selatan
- [4] Badan Pusat Statistik. 2015. *Kecamatan Binuang Dalam Angka*. Tapin : BPS
- [5] Bogue, Donald. J. 1969. *Principles of Demography*. New York: John Wiley and Sons.
- [6] Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [7] Dixon, Rutg B. 1971. "Explaining cross culture variation in age at marriage and proportions never marrying", *Population Studies*, 25 (2) : 215-233.